



Penerapan Metode *Paired Storytelling* dan pengaruh terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar

Nining Marlinda^{1*}, Buyung Surahman², Wiji Aziz Hari Mukti³ 

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT

Background: Indonesian language instruction at the elementary school level aims to enhance students' ability to communicate effectively both orally and in writing. However, many students still struggle with speaking skills, necessitating innovative and engaging teaching methods to support language development. **Objective:** This study aims to examine the effect of the Paired Storytelling method on the Indonesian speaking ability of elementary school students at SDN 24 Bengkulu City. **Method:** The research employed a Quasi-Experimental Design. It was conducted in 2023 at SDN 24 Bengkulu City. Data were collected using pre-tests and post-tests to measure students' speaking abilities before and after the implementation of the Paired Storytelling method. **Results:** The findings revealed a noticeable improvement in students' speaking abilities following the application of the Paired Storytelling method. This indicates that the method had a positive impact on students' oral language performance. **Conclusion:** The Paired Storytelling method significantly enhances elementary students' speaking skills in Indonesian, making it an effective and interactive instructional approach. **Contribution:** This study contributes to the development of innovative teaching methods for language learning and can serve as a reference for future research exploring the use of Paired Storytelling in different educational settings and grade levels.

ARTICLE HISTORY

Received: July 5, 2024

Revised: July 26, 2024

Accepted: August 21, 2024

Published: September 27, 2024

KEYWORDS

Paired Storytelling Method;
Speaking Ability;
Students

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, pembelajaran ini juga bertujuan agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Ismiani et al., 2020). Keterampilan berbicara merupakan komponen yang paling penting dalam berkomunikasi (Syafitri et al., 2019).

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu, keberhasilan seseorang dalam kariernya di masa depan sering kali ditentukan oleh kemampuan berbicaranya (Rai & Mahadian, 2017). Orang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan mendapatkan keuntungan sosial dan profesional. Dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan berbicara harus dikuasai tidak hanya oleh guru, tetapi juga oleh siswa sebagai peserta didik (Hendri, 2017). Berbicara dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pendapat, pikiran, gagasan, dan perasaan (Husna, 2022). Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, standar isi Bahasa Indonesia mencakup peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia (Farhurohman, 2017).

* **Corresponding Author:** Nining Marlinda,  marlinda.nn@gmail.com

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Address: Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu 38211, Indonesia

How to Cite this Article:

Marlinda, N., Surahman, B., & Mukti, W. A. H. (2024). Penerapan Metode Paired Storytelling dan pengaruh terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Innovative Teaching and Learning*, 1(2), 98-104. <https://ojs.aeducia.org/index.php/ijitl/article/view/177>



Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengajar dengan cara yang melatih siswa menggunakan keterampilan berbahasa mereka.

Beberapa istilah dalam Bahasa Indonesia harus diterjemahkan oleh guru ke dalam bahasa daerah, hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum terampil dalam berbicara, khususnya dalam menyampaikan cerita (Yufrinalis & Gleko, 2019). Rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 24 Kota Bengkulu disebabkan oleh kurang maksimalnya pengajaran bahasa di kelas, terutama dalam aspek keterampilan berbahasa Indonesia. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah karena lebih praktis dalam persiapan dan efisien dalam penggunaan waktu. Metode lain yang pernah dicoba adalah teknik penugasan melalui contoh yang diberikan oleh guru, tetapi menurut Ibu Winda, cara tersebut juga tidak berhasil memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru hanya memberikan sedikit kesempatan untuk praktik langsung yang menantang perhatian dan kemampuan siswa. Jika kondisi pembelajaran seperti ini dibiarkan, keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 24 Kota Bengkulu akan tetap rendah. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk mencari cara agar pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih aktif, terutama dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa melalui metode pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Winda, guru kelas V di SDN 24 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2022/2023, pada tanggal 18 November 2022, pengajaran bahasa di kelas, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara, masih kurang maksimal. Hal ini terlihat selama pembelajaran di kelas tersebut. Guru meminta siswa untuk menyampaikan cerita dengan urutan yang baik. Namun, siswa tampak kesulitan memulai cerita, mengurutkan jalan cerita, dan mengakhiri cerita yang disampaikan. Selain itu, mereka tidak fokus saat bercerita sehingga cerita yang disampaikan menjadi tidak sistematis. Siswa juga merasa bosan mendengarkan cerita dari teman-temannya, terutama jika cerita tersebut tidak menarik perhatian mereka. Perbendaharaan kata Bahasa Indonesia siswa masih sangat minim, sehingga guru harus mengajar dengan bantuan terjemahan bahasa daerah.

Metode pembelajaran Paired Story Telling adalah metode yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Brada et al., 2022). Metode ini dianggap tepat karena ketika guru meminta murid untuk maju dan bercerita, mereka sering kali tidak memahami urutan bercerita yang benar (Siregar, 2022). Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: persamaannya adalah penggunaan metode Paired Story Telling, sedangkan perbedaannya adalah penelitian saya fokus pada kemampuan berbicara bahasa Indonesia di kelas V SD.

Metode pembelajaran *Paired StoryTelling* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme (Damayanti et al., 2022). Hal ini terlihat dari metode ini yang menekankan peran individu atau siswa dalam proses belajar. Siswa dituntut untuk belajar menggunakan semua indera mereka dan diberi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Peran guru dalam metode ini adalah menyediakan sumber-sumber belajar, memberikan motivasi kepada siswa, dan membimbing mereka. Dalam penerapan metode *Paired StoryTelling*, siswa bekerja berpasangan dalam suasana gotong royong, dengan banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi, sehingga keterampilan berbicara mereka akan meningkat (Octaviani, 2017). Saat menyelesaikan tugas kelompok, setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari tugas yang diberikan. Selanjutnya, siswa harus bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian tugas tersebut dengan saling bercerita satu sama lain..

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Metode *Paired Storytelling* terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. Fokus penelitian mengkaji pengaruh peningkatan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *paired storytelling* yang memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil berbicara di hadapan teman-temannya secara berpasangan

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* (eksperimen semu) karena terdapat variabel-variabel eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti (Abraham, I., & Supriyati, 2022). Penelitian yang dilakukan menggunakan desain eksperimen dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*, di mana sekelompok subjek diberikan perlakuan untuk jangka waktu tertentu dan pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan tersebut.

2.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023 di SDN 24 Kota Bengkulu. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas lima sebanyak 33 Siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling

2.3 Instrumen Pengumpulan Data

- Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (1) tes; (2) pedoman observasi; (3) Dokumentasi; (4) wawancara.
- a. Tes, peneliti menggunakan tes lisan dengan materi pokok teks cerita sebagai perlakuan. Instrumen tes disajikan menggunakan lembar teks bacaan dan dilakukan melalui pre-test dan post-test. Siswa diminta bercerita di depan kelas secara berpasangan.
 - b. Pedoman Observasi, observasi yaitu proses pengumpulan data/informasi terhadap subjek melalui proses pengamatan, observasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu observasi langsung dan tidak langsung (Utomo et al., 2024). Pedoman observasi dibuat oleh peneliti untuk mengamati siswa dan guru selama proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode kooperatif *Paired Storytelling*. Teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data awal tentang metode pembelajaran *Paired Storytelling* dan keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 24 Kota Bengkulu.
 - c. Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data objektif mengenai sejarah singkat berdirinya SDN 24 Kota Bengkulu. Peneliti juga mengumpulkan dokumen terkait absensi siswa, RPP, gambar-gambar saat penerapan metode *Paired Storytelling*, dan data lain yang berhubungan dengan pengaruh metode *Paired Storytelling* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V.
 - d. Wawancara, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk studi pendahuluan guna menemukan masalah yang perlu diteliti, serta untuk memahami keadaan dan suasana di tempat yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini untuk mendapatkan data atau informasi mengenai kondisi siswa dan proses pembelajaran sebelum dan sesudah penelitian dari narasumber.

2.4 Analisis data

- Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, homogenitas dan hipotesis:
- a. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai signifikan (Sig) untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal;
 - b. Pengujian homogenitas dilakukan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama;
 - c. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 24 Kota Bengkulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

1) Hasil Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PreTest	,165	33	,023	,908	33	,008
PostTest	,168	33	,019	,917	33	,015

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil pengujian menunjukkan nilai sig untuk *Pre Test* sebesar 0,08 dan nilai sig pada *Post Test* adalah 0,15. Karena nilai signifikansi dari hasil *Pre Test* dan *Post Test* > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data uji Normalitas untuk *Pre Test* dan *Post Test* berdistribusi normal.

2) Hasil Uji Homogenitas

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
pretest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,231	1	64	,140

Hasil pengujian menunjukkan nilai Sig. $> \alpha$,140 maka dapat di simpulkan bahwa hasil uji Homogenitas sama atau Homogen sesuai dengan kriteria yang telah di jelaskan di atas.

3) Pengujian Hipotesis

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum diberikan perlakuan - sesudah diberikan perlakuan	-21,51515	5,51771	,96051	-23,47164	-19,55866	-22,400	32	,000

Hasil pengujian menunjukkan tabel output "*Paired T-Test Sample*" tersebut, dapat diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) adalah sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode *paired storytelling* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN 24 Kota Bengkulu.

3.2. Pembahasan

Temuan penelitian mengungkap bahwa kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan setelah penerapan metode *Paired StoryTelling*. Sebelum metode ini diterapkan, minat belajar siswa sangat rendah karena mereka merasa bosan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Faktor yang mempengaruhi kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia adalah lingkungan sekolah, di mana mereka lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari dan jarang menggunakan bahasa Indonesia. Metode yang sering digunakan sebelumnya hanya memberikan tugas membaca saja. Banyak siswa hanya aktif di awal pelajaran, dengan banyak yang merasa malu dan tidak percaya diri dalam mengekspresikan pikiran mereka. Setelah metode *Paired StoryTelling* diterapkan, terjadi perubahan sikap dan respons siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Siswa menjadi lebih berani maju ke depan kelas karena mereka memiliki pasangan untuk bekerja sama dan saling membantu.

Data kemampuan berbicara siswa setelah penerapan metode pembelajaran *Paired StoryTelling* pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 24 Kota Bengkulu (post-test) menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 90 dan skor terendah adalah 70, dari total sampel (n) = 33. Nilai rata-rata (mean) adalah 80,45, dan deviasi standar (simpangan baku) adalah 6,04. Hasil ini menunjukkan tingkat kesalahan baku dalam keterampilan berbicara siswa setelah penerapan metode *Paired StoryTelling*.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* memiliki kelebihan, seperti yang diungkapkan oleh Lie (Lestari et al., 2020). Dalam penerapan model ini, siswa dapat meningkatkan hubungan antar kelompok dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, siswa menjadi lebih termotivasi dan mampu bekerja sama untuk tampil bercerita dan berbicara dengan tujuan meraih nilai terbaik. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, Vygotsky, dan Gardner, yang menyatakan bahwa "perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk melalui interaksi dengan orang lain" (Nuraeni & Westisi, 2020).

Kemampuan berbicara adalah komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik di mana pun mereka berada (Hidayah, 2017). Keterampilan berbicara juga melatih dan memotivasi siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman-temannya (Supriatna et al., 2022). Ilham

& Wijati (2020) mengungkapkan bahwa untuk menyampaikan gagasan secara tertulis, seseorang tidak akan efektif dibantu oleh dialog eksternal, melainkan harus terlebih dahulu berdialog dengan dirinya sendiri secara mendalam sehingga teks yang dihasilkan dapat dipahami olehnya sendiri. Namun, kenyataannya di kelas V SDN 24 Kota Bengkulu, banyak siswa yang masih memiliki kemampuan berbicara di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia sering dianggap remeh, terutama aspek membaca, yang dianggap membosankan oleh siswa. Kurangnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayanti (2019) tentang penerapan Metode Paired Story Telling untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran SKI. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Insan Madani Kota Bandung, setelah mendapatkan informasi langsung dari guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Masalah yang dikaji adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Data yang diperoleh dari observasi menunjukkan bahwa keadaan kelas yang tidak kondusif dan kurangnya keterlibatan aktif siswa berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Sebagai solusi, metode Paired Story Telling diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

Implikasi hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang mencakup aspek teoretis maupun praktis yaitu:

- a. Manfaat teoritis: Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pengembangan salah satu metode sehingga dapat dipakai sebagai referensi dalam upaya pelaksanaan penelitian lebih lanjut dalam aspek pengembangan metode yang sama namun dalam kelas yang berbeda.
- b. Bagi Guru: (1) Menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa; (2) Guru dapat mengefektifkan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa, khususnya dengan menggunakan metode *paired storytelling*; (3) Guru mendapatkan pengetahuan yang lebih konkrit dalam penggunaan metode *paired storytelling* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
- c. Bagi peneliti Masa Depan: Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai sumber referensi untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas selanjutnya pada masalah upaya meningkatkan berbicara dalam menggunakan Bahasa Indonesia.

Kontribusi Hasil penelitian ini sebagai pengembangan salah satu metode sehingga dapat dipakai sebagai referensi dalam upaya pelaksanaan penelitian lebih lanjut dalam aspek pengembangan metode yang sama namun dalam kelas yang berbeda.

5. KETERBATASAN DAN ARAH RISET MASA DEPAN

Keterbatasan penelitian ini yaitu pada sampel yang terbatas, yaitu diambil berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti dan tidak merepresentasikan keseluruhan sampel ditinjau dengan karakteristik masing-masing siswa. Pada sampel yang digunakan didasarkan siswa dengan kategori memiliki kemampuan berbicara siswa rendah.

Untuk peneliti masa depan, diharapkan dapat menggunakan sampel secara luas sehingga siswa dapat memiliki kesempatan sama sebagaimana dalam keterbatasan penelitian ini, disamping itu peneliti dapat menggunakan metode lain untuk membandingkan dengan metode *paired storytelling*.

6. KESIMPULAN

Temuan penelitian mengungkap bahwa kemampuan berbicara dari sebelum di terapkan metode *Paired StoryTelling* sampai telah di terapkannya metode *Paired StoryTelling* mengalami perubahan yaitu adanya peningkatan. Sebelum di terapkan metode *Paired StoryTelling* minat belajar siswa sangat kecil, di karenakan rasa bosan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Sebagian besar yang mempengaruhi kebiasaan siswa dalam berbicara menggunakan Bahasa Indonesia adalah faktor lingkungan sekolah yang masing-masing sering menggunakan bahasa sehari-hari, dan jarang menggunakan bahasa Indonesia. Metode yang sering di gunakan hanya memberikan tugas membaca saja.

Pada kenyataan sebenarnya yang saat ini terjadi pada siswa kelas V SDN 24 Kota Bengkulu bahwa peserta didik masih banyak yang memiliki kemampuan dalam keterampilan berbicara dibawah nilai rata-rata. Hal ini dikarenakan sebab mata pelajaran Bahasa Indonesia sering menganggap remeh oleh peserta didik khususnya dalam aspek

membaca yang paling dianggap sebagai hal membosankan bagi peserta didik. Kurangnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran yang lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang terbilang sangat monoton dan membosankan bagi siswa.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memfasilitasi dan memberikan arahan bimbingannya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal penelitian.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Para penulis berkontribusi penuh sehubungan dengan penelitian ini. Penulis pertama berkontribusi mengumpulkan data dan menyusun akhir. Penulis Kedua dan Ketiga menyusun kerangka teoritis penelitian.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa penelitian tidak memiliki potensi konflik kepentingan sehubungan dengan keuangan, profesional, atau pribadi yang bersaing yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja atau presentasi pekerjaan yang dijelaskan dalam artikel ini.

Pernyataan Persetujuan Etis

Para Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian dan telah memperoleh persetujuan etik dari instansi penulis, termasuk menghormati otonomi partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan menjamin keselamatan serta kesejahteraan mereka, sebagaimana diatur dalam pedoman etika penelitian yang berlaku.

REFERENSI

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam pendidikan: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Brada, E., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Penerapan model pembelajaran paired story telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 149-159. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.6486>
- Damayanti, R., Yudiana, K., & Antara, P. A. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 3(2), 81-91. <https://doi.org/10.23887/iji.v3i2.49164>
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23-34. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/primary/article/view/412>
- Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 196-210. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>
- Hidayah, N. (2017). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190-204. <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v2i2.1291>
- Hidayanti, N. N. (2019). *Penerapan metode Paired Story Telling untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI: Penelitian tindakan kelas di Kelas IV MI Insan Madani Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). <https://etheses.uinsgd.ac.id/27875/>
- Husna, K. (2022). Kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui permainan teka-teki bergambar. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(01), 103-108. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.10740>
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan berbicara: Pengantar keterampilan berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Ismiani, P., Mustika, I., & Sahmini, M. (2020). penggunaan bahasa ibu dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa indonesia. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(5), 767-774. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5373>
- Lestari, D., Pratiwi, A. S., & Sunanih, S. (2020). Metode Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Pop-Up Book Efektif Meningkatkan Keterampilan Bercerita. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 440-448. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i3.28914>

- Nuraeni, L., & Westisi, S. M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Dengan Pendekatan Reggio Emilia Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Konteks Merdeka Belajar Di Taman Kanak-Kanak Kota Cimahi Pada Masa Pandemi Covid 19. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 51-63. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p51-63.2065>
- Octaviani, S. (2017). Penerapan Metode Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 7(1), 61-67. <http://dx.doi.org/10.23960/jpp.v7.i1.201708>
- Rai, I. G. A., & Mahadian, A. B. (2017) Rai, I. G. A., & Mahadian, A. B. (2017). Representasi Ahok Dalam Kasus Penistaan Agama Pada Surat Kabar (analisis Semotika Roland Barthes Pada Kartun Ahok Dalam Surat Kabar Suara Merdeka, Rakyat Merdeka Periode Oktober-Desember 2016). *eProceedings of Management*, 4(2). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3364?btwaf=96419257>
- Siregar, M. D. (2022). Penerapan paired storytelling terhadap kemampuan literasi sains IPA Kelas IV. *JPGI*, 7(4). <http://dx.doi.org/10.29210/022524jpgi0005>
- Supriatna, A., Kuswandi, S., Ariffianto, M. A., Suryadipraja, R. P., & Taryana, T. (2022). Upaya melatih kemampuan berbicara Anak Usia Dini melalui metode bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37-44. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310>
- Syafitri, A., Yundayani, A., & Kusumajati, W. K. (2019, November). Hubungan antara kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/334>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Yufrinalis, M., & Gleko, V. F. E. (2019). Penggunaan Teknik Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Katolik HABI. *Serambi PTK*, 6(1), 1-10. <https://mail.ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ptk/article/view/1366>

Informasi artikel

Copyright holder:

© Marlinda, N., Surahman, B., & Mukti, W. A. H. (2024)

First Publication Right:

Indonesian Journal of Innovative Teaching and Learning

Article info:

<https://ojs.aeducia.org/index.php/ijitl/article/view/177>

Word Count: 3383

Disclaimer/Publisher's Note:

The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of AEDUCIA and/or the editor(s). AEDUCIA and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.

This Article is licensed under: **CC-BY-SA 4.0**